

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum MI Darul Ulum Pedurungan Semarang**

##### **1. Latar Belakang Berdirinya (MI) Darul Ulum Pedurungan Kidul Pedurungan Semarang**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Pedurungan Kidul Pedurungan Semarang merupakan salah satu madrasah yang setara dengan SD. Di kelurahan Pedurungan Kidul MI merupakan pendidikan dasar alternatif. Salah satu penunjang untuk merumuskan ke jenjang yang lebih tinggi dengan dasar agama. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Pedurungan Kidul dan sekitarnya dalam bidang pendidikan, maka tokoh agama, masyarakat dan pejabat pemerintahan Desa Pedurungan Kidul mengadakan rapat koordinasi pada tanggal 19 Agustus 1989 di gedung Madrasah Diniyah. Rapat tersebut menghasilkan suatu keputusan bahwa di Kelurahan Pedurungan Kidul akan didirikan lembaga pendidikan dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah yang bernaung di bawah pembinaan Departemen Agama Republik Indonesia Kota Madya dan di bawah yayasan Darul Ulum yang menurut rencana ditempatkan di RT. 05. RW. 01. Pedurungan Kidul.

Pada waktu itu, tanah yang akan ditempati adalah tanah hak milik rakyat yaitu atas nama “H. Sirat bin H. A Wahab” penduduk asli Kelurahan Pedurungan Kidul karena ingin mewakafkan sebidang tanah dan juga sebesar Rp. 10.000.000. sepuluh juta rupiah.

Orang yang pertama kali memprakasai pembangunan gedung MI Darul Ulum adalah bapak H.A Sirat. Beliau seorang guru agama, dalam usahanya beliau membuat panitia, akhirnya terkumpul dana sebesar Rp. 5.850.000.

Pada tahun 1994, madrasah ini mendapatkan bantuan rehab dari pemerintah dan bantuan dana dari masyarakat.

Dana tersebut alhamdulillah bisa melengkapi ruangan yang ada, dibangun di atas tanah seluas 250m<sup>2</sup> dengan bangunan 2 lantai, ruang kelas, 6 kantor, mushola, perpustakaan dan UKS.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi Madrasah

“TEKUN BERIBADAH, BERPRESTASI DAN BERAHLAKUL KARIMAH”

Tekun beribadah dengan indikator

- 1) Hafal dan fasih bacaan shalat, gerakan shalat dan keserasian gerakan dan bacaan.
- 2) Hafal dan fasih surat-surat pendek juz'ama
- 3) Aktif tadarus al Qur'an

Berprestasi dengan indikator

- 1) Berhasil dalam pencapaian nilai UAM
- 2) Berhasil dalam prestasi keagamaan
- 3) Berhasil dalam perlombaan olah raga dan seni

Berakhlakul karimah dengan indikator

- 1) Jujur
- 2) Disiplin
- 3) Sportif
- 4) Tanggung jawab
- 5) Hormat kepada guru dan orang tua
- 6) Menyayangi sesama
- 7) Suka menolong.<sup>2</sup>

### b. Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga madrasah

---

<sup>1</sup>Profil MI Darul Ulum Pedurungan Kidul Pedurungan Semarang yang di kutip pada tanggal 5 Januari 2011

<sup>2</sup>*Ibid.*,

- 3) Meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik sehingga menjadi sumber kearifan
- 4) Menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehingga terwujud pola hidup berdasarkan agama Islam.
- 5) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 6) Menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar terwujud keterpaduan dalam proses pendidikan..

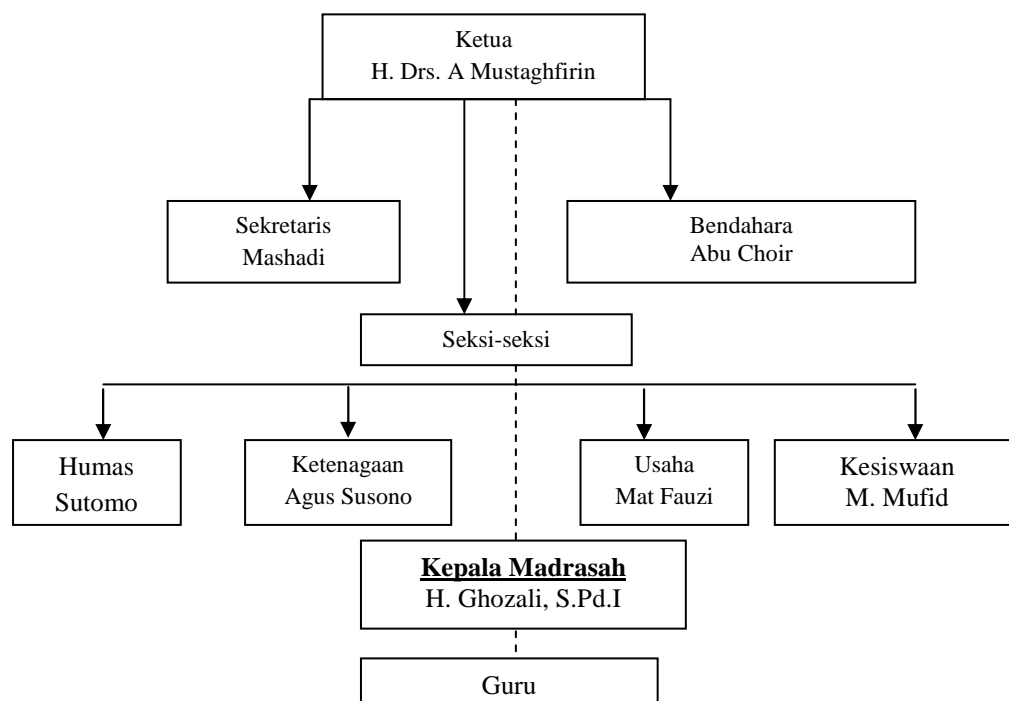
#### c. Letak Geografis

MI Darul Ulum terletak di Jl Fatmawati No. 68 Pedurungan Kidul Pedurungan Semarang.

Di sebelah belakang, sebelah kanan, sebelah kiri madrasah ini terdapat pemukiman warga.<sup>3</sup>

#### d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pengurus MI Darul Ulum Pedurungan Kidul Pedurungan Semarang



<sup>3</sup>Ibid.,

**e. Keadaan guru**

Tabel 1  
Keadaan guru MI Darul Ulum Pedurungan Kidul Pedurungan  
Semarang  
Tahun Pelajaran 2010/2011<sup>4</sup>

No	Nama guru	Pendidikan terakhir	Jabatan/mengajar
1	H. Ghozali, S.Pd.I	S.1	KAMAD
2	Wan Ayunda	S.1	Guru Kelas I
3	Mujiatun, A.Ma	D.2	Guru Kelas II
4	Aslihatun	D.2	Guru Kelas III
5	Suwarti, S.PdI.	S.1	Guru Kelas IV
6	Sutomo	D.2	Guru Kelas V
7	Siti Aniqoh, S.Pd.i	S.1	Guru Kelas VI
8	M. Mufid	D2	Guru Olahraga
9	Agus Rusono	D2	Guru Bhs. Inggris
10	M. Erwin	D2	Guru Drum Band
11	Fauzi Heru Putranto	D2	Guru Pramuka

**f. Keadaan Siswa**

Tabel 2  
Keadaan siswa MI Darul Ulum Pedurungan Kidul Pedurungan  
Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011<sup>5</sup>

Kelas	Jumlah siswa	Laki-laki	Perempuan
Kelas I	27	15	12
Kelas II	32	18	4
Kelas III	40	22	18
Kelas IV	26	13	13
Kelas V	27	13	14
Kelas VI	25	14	11
Jumlah	177	95	72

<sup>4</sup>*Ibid.*,

<sup>5</sup>*Ibid.*,

**g. Sarana Prasarana**

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Ruang kelas	7	Baik	
2	Ruang kantor	1	Baik	
3	Ruang guru	1	Baik	
4	Ruang perpus	1	Baik	
5	Meuble	16	Baik	
6	Meja guru	10	Baik	
7	Kursi guru	10	Baik	
8	Meja peserta didik	56	Baik	
9	Kursi peserta didik	120	Baik	
10	Komputer	7	Baik	
11	Mesin tek	1	Baik	
12	Alat-alat peraga IPA	12	Baik	
13	Alat peraga Matematika	14	Baik	
14	Media-media gambar	27	Baik	
15	Alat-alat musik rebana	13	Baik	
16	Tape recorder	1	Baik	

**h. Proses Pembelajaran di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang**

Sesuai dengan perkembangan pendidikan modern, di berbagai lembaga pendidikan, dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004) KTSP memuat dua ketentuan yakni standar isi dan standar kelulusan. Pada pelaksanaannya proses pencapaian kedua standar tersebut sangat terbuka dan diserahkan kepada daerah masing-masing dan memberikan keleluasaan kepada tingkat satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan Peserta didik di sekolah masing-masing.<sup>6</sup>

Penyusunan KTSP, sekolah memerlukan sumber daya manusia

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Darul Ulum Pedurungan Semarang Bapak H. Ghozali, S.Pd. pada tanggal 12 Januari 2011.

(tenaga pendidik dan tenaga kependidikan) yang memiliki kemampuan mengelola proses pembelajaran di sekolah diantaranya:

- 1) Kemampuan menganalisis potensi dan kekuatan/kelemahan yang ada di sekolah.
- 2) Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar.
- 3) Mengidentifikasi standar isi dan Standar Kompetensi lulusan.

Ketiga kemampuan tersebut merupakan kemampuan, yang harus dimiliki oleh sekolah, terutama guru sebagai penyusunan indikator dalam KTSP, yang selama ini tidak pernah muncul sebagai akibat dari kebijakan pendidikan dan kurikulum sebelumnya.<sup>7</sup>

KTSP memberikan wewenang kepada Sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Pengembangan KTSP tentunya berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. KTSP pada sekolah mandiri berbeda dengan sekolah standar. Sekolah kategori standar merupakan sekolah yang memiliki komponen pendidikan yang memerlukan bantuan penuh dari pemerintah dan belum bisa secara mandiri memenuhi kebutuhan sekolahnya. Demikian juga sekolah dapat juga mandiri dengan mengembangkan diri menjadi sekolah yang unggul dan dapat mengalami percepatan dalam pembelajaran.<sup>8</sup>

Proses pembelajaran yang dilakukan di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Prinsip yang dipergunakan MI Darul Ulum Pedurungan Semarang dalam menerapkan KTSP berpusat pada perkembangan dan peningkatan kemampuan peserta didik baik kognitif, psikomotorik maupun afektif dalam menunjang kehidupannya, selain itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang dipersiapkan untuk mengatasi perkembangan zaman yang semakin

---

<sup>7</sup>*Ibid,*

<sup>8</sup>*Ibid,*

kuat yang menuntut kreativitas dari seseorang untuk menghadapinya.<sup>9</sup>

Proses pembelajaran yang ada selama ini masih terdapat kecenderungan bersifat memaksakan target bahan ajar, bukan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi. Namun lain halnya dengan proses pembelajaran di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang, selain proses pembelajaran yang terfokus pada aspek kognitif (pencapaian target bahan ajar) yang bersifat hafalan, ceramah dan sejenisnya yang selama ini dilakukan, tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik.<sup>10</sup>

Di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang peran kepala Madrasah sangat mendukung terlaksananya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dengan melakukan pemantauan dalam proses belajar mengajar di kelas. Kepala sekolah juga sering melakukan diskusi dengan guru, tidak terkecuali dengan guru kelas V MI Darul Ulum Pedurungan Semarang tentang kemajuan dalam proses pembelajaran maupun problematika yang sering dihadapi guru baik menyangkut sarana prasarana, siswa, maupun model pembelajaran yang dilakukan. Selain itu juga kepala sekolah sering mengikutsertakan guru-guru pada pelatihan-pelatihan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan maupun pendidikan dan latihan pengembangan profesional guru baik yang dilakukan oleh Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional.<sup>11</sup>

Lebih lanjut dikatakan oleh kepala sekolah MI Darul Ulum Pedurungan Semarang, bahwa sebagai madrasah yang sedang mengupayakan pengembangan KTSP, MI Darul Ulum Pedurungan Semarang tidak terlepas kebutuhan akan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan KTSP, antara lain:

---

<sup>9</sup>*Ibid,*

<sup>10</sup>*Ibid,*

<sup>11</sup>Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang pada tanggal 13-18 Januari 2011 dan wawancara dengan kepala sekolah MI Darul Ulum Pedurungan Semarang Bapak H. Ghozali, S.Pd.I pada tanggal 12 Januari 2011. .

- a. Materi pokok yang dipelajari terkait dengan apa yang telah mereka ketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.
- b. Metode pengajaran yang sesuai dengan materi perkembangan zaman.
- c. Media pengajaran yang cukup.
- d. Kesiapan siswa guru, sarana dan prasarana.
- e. Kurikulum yang sesuai dengan perkembangannya.
- f. Evaluasi yang terprogram dan sistem penilaian yang berkelanjutan.
- g. Perangkat administrasi pengajaran yang lengkap.
- h. Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah
- i. Sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab yang terkait dalam pendidikan di daerah yang bersangkutan. Secara khusus, tugas unsur-unsur yang berada di sekolah dalam pengelolaan kurikulum.<sup>12</sup>

**B. Pelaksanaan Model Pembiasaan Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang.**

Proses pembelajaran dengan model pembiasaan di Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang dilakukan secara berkesinambungan. Pembelajaran melalui model pembiasaan di Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mata pelajaran bisa diterima oleh siswa, sehingga dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada umumnya tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan/ pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek kognisi, tetapi lebih merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan secara keseluruhan terutama pada proses peningkatan perilaku siswa menuju akhlakul karimah.

Menurut pandangan kepala sekolah, siswa merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Siswa selalu menjadi persoalan dan sebagai tumpuan perhatian, maka dibutuhkan seorang guru yang dapat mengarahkan perilaku siswa untuk

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan kepala sekolah Bapak H. Ghozali, S.Pd.I MI Darul Ulum Pedurungan Semarang pada tanggal 12 Januari 2011.



mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali dengan model pembiasaan dan pengalaman-pengalaman yang berarti, terutama yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sehari-hari, karena pada setiap guru juga terletak satu tanggung jawab untuk membawa siswa-siswanya pada satu taraf kematangan tertentu.<sup>13</sup>

Tujuan pelaksanaan pembiasaan di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang diantaranya:

1. Menanamkan nilai-nilai moral pada diri siswa
2. Menumbuhkan, memperkuat keimanan dan ketaqwaan siswa
3. Membentuk kepribadian secara utuh
4. Meningkatkan kecakapan, kreativitas dan tanggung jawab siswa
5. Memantapkan siswa dalam mempelajari dan membaca al-Qur'an Hadist
6. Memperluas akhlak siswa serta memantapkan kemandirian<sup>14</sup>

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan akhlakul karimah terutama pada kelas V ini dilakukan menyatu dengan seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tanpa terkecuali. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan. Intensitas pembelajaran untuk penerapan pembiasaan sebagai wahana untuk membentuk kepribadian secara intensif melalui pembelajaran mata pelajaran yang diberikan.<sup>15</sup> Sedangkan model pembiasaan mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah yang dipantau setiap saat, terutama guru kelas V maupun guru-guru yang lain.

Pelaksanaan pembiasaan terutama bagi pembentukan akhlakul karimah tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain yang ada, artinya hasil pembelajaran agama untuk diamalkan tidak hanya di dalam mata pelajaran rumpun PAI tetapi juga mata pelajaran-mata pelajaran yang lain, kegiatan-kegiatan dan kehidupan sehari-hari di sekolah.<sup>16</sup>

Dalam proses pembelajaran, kegiatan yang dilakukan dibarengi dengan pemberian motivasi, peringatan, petunjuk, dan pengarahan, serta keteladanan

---

<sup>13</sup>*Ibid*,

<sup>14</sup>Wawancara dengan Guru kelas V Bapak Sutomo Pada tanggal 17 Januari 2011

<sup>15</sup>*Ibid*,

<sup>16</sup>*Ibid*,

dari semua guru terutama guru kelas V, karyawan, juga kepala sekolah, sehingga menimbulkan pembiasaan-pembiasaan yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat pada umumnya.<sup>17</sup> Penerapan pembiasaan sebagai model pendidikan, untuk siswa mampu mengamalkan ajaran agama Islam merupakan cara mendidik yang efektif dalam upaya mempersiapkannya secara moral.

Proses pembiasaan yang dilakukan terus menerus akan memudahkan siswa melakukan pengamalan peraturan karena sesuatu yang berat akan menjadi ringan, sekalipun pertama kali akan terjadi kesulitan atau kebosanan.<sup>18</sup>

Pembentukan akhlak al-karimah siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang melalui pembiasaan mengajarkan siswa untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan nilai-nilai luhur serta mencegah mereka dari pelanggaran maupun sifat-sifat buruk. Pembiasaan itu merupakan sebuah sarana yang sangat hebat untuk menciptakan fondasi keimanan, serta kesalehan yang kokoh dan stabil dalam diri siswa. Pelaksanaan sebuah program pendidikan dengan pengamalan melalui model pembiasaan diharapkan dapat mencegah dampak berbahaya bagi lingkungan di masa mendatang.<sup>19</sup>

Ada empat cara pelaksanaan pembiasaan yang dilaksanakan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilakukan secara *rutin* yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di luar kelas. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa mengerjakan sesuatu dengan baik seperti ibadah bersama.
2. Kegiatan yang dilakukan secara *spontan* yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang ditentukan tempat dan waktunya. Beberapa contoh kegiatan pembiasaan secara spontan yang dapat dilakukan meliputi:

---

<sup>17</sup>*Ibid*,

<sup>18</sup>*Ibid*,

<sup>19</sup>*Ibid*,

membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan berperilaku terpuji.

3. Kegiatan teladan yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang mengutamakan pemberian *contoh (teladan)* dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada siswa. Beberapa contoh kegiatan peneladanan yang dapat dilakukan adalah seperti yang diamalkan dalam aspek ibadah dan akhlak.
4. Kegiatan yang dilakukan *terprogram* yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di kelas maupun di sekolah. Kegiatan terprogram ini memberikan wawasan tambahan kepada siswa-siswi tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan dan pengetahuan siswa. Beberapa kegiatan yang dilakukan terprogram antara lain: pesantren kilat, ekstra kurikuler dan lain-lain.<sup>20</sup>

Akumulasi kegiatan pembiasaan yang di dalamnya penuh nuansa pendidikan budi pekerti dalam waktu yang relatif lama selama masa pendidikan, akhirnya akan terbentuk dan tercipta manusia yang kuat spiritual agamanya, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, percaya diri, dan berakhlak mulia yang cakap dan tangguh untuk mengatasi kehidupan di masa depan.

Bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang meliputi tiga aspek yang terdapa dalam silabus mata pelajaran agama Islam yaitu, aspek ibadah/ fiqh; aspek Al-Qur'an Hadist; dan aspek akhlak<sup>21</sup>, adapun khusus pada aspek penciptaan akhlakul karimah siswa diantaranya:

1. Akhlak Kepada Allah

- a. Berdoa sebelum pelajaran dimulai dan pelajaran selesai (pulang)

Pada setiap proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang didahului dengan membaca

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Guru kepala sekolah Bapak H. Ghozali, S.Pd.I. Pada tanggal 12 Januari 2011..

<sup>21</sup>Wawancara dengan Guru kelas V Bapak Sutomo Pada tanggal 17 Januari 2011

do'a bersama-sama, ini merupakan kegiatan wajib untuk membiasakan siswa berdo'a sebelum melakukan kegiatan sehari-hari, selain itu pada akhir pembelajaran juga di biasakan siswa berdo'a bersama agar terbiasa mengucapkan syukur ketika menyelesaikan suatu pekerjaan.<sup>22</sup>

b. Shalat dhuhur berjama'ah

Dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat dtandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, yang berarti tiang agama, shalat termasuk ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh orang yang sudah baligh. Bagi siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang shalat merupakan sebuah bentuk latihan-latihan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kedisiplinan.

Shalat merupakan suatu bentuk ritual yang harus dikerjakan oleh umat Islam sebagai bukti ketaatan hamba dengan Tuhannya. Karena shalat merupakan suatu bentuk ritual, maka dalam menanamkan pendidikan shalat juga harus dilakukan dengan cara latihan dan pembiasaan. Metode latihan merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan latihan yang berulang-ulang, untuk mendapatkan ketrampilan, ketangkasan dan profesionalisme.

Guru kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang berpendapat bahwa penanaman pendidikan agama Islam pada siswa terutama pendidikan ibadah shalat harus dimulai dari gurunya. Sehingga hal itu sebagai bentuk cerminan bagi siswa untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh gurunya.<sup>23</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat H Ghozali yang mengatakan bahwa agar siswa terbiasa mengerjakan shalat, maka dapat dilakukan dengan cara

---

<sup>22</sup>*Ibid.*,

<sup>23</sup>*Ibid.*

mengajak siswa dan mengajari siswa untuk melakukan shalat terutama shalat dhuhur berjama'ah.<sup>24</sup>

Membiasakan siswa mengerjakan shalat dhuhur yang terjadi di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang adalah dilaksanakan secara berjama'ah.<sup>25</sup>

Sebelum siswa melaksanakan shalat berjama'ah di mushola sekolah siswa disiapkan dalam mengambil air wudhu yang dipantau oleh guru, hal ini dimaksudkan untuk menertibkan siswa agar dapat melaksanakan ibadah bersama-sama karena setelah shalat berjama'ah siswa harus mengikuti ibadah lain seperti dzikir dan doa bersama serta mengikuti kultum., yang sebelum dan sesudah shalat berjama'ah dilakukan shalat sunah.<sup>26</sup>

c. Doa-doa sehari hari dan Asmaul Husna

Ibadah lain yang ditanamkan kepada siswa adalah membaca asmaul Husna yang merupakan 99 sifat Allah dan do'a harian, yang dilakukan setiap anak memulai pembelajaran dengan tujuan agar anak memiliki rasa ketauhidan tinggi dan terbiasa berperilaku baik seperti do'a sebelum makan, do'a sebelum tidur dan lainnya, sedangkan pembiasaan membaca asmaul husna bertujuan agar siswa mengetahui sifat-sifat dari nama Allah sehingga lebih patuh pada ajaran Allah SWT.<sup>27</sup>

d. Membiasakan membaca Al-Qur'an

Setiap guru mempunyai tanggungjawab mengajar al-Qur'an kepada siswa. Langkah semacam ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan perilaku akhlakul karimah kepada siswa. Proses pengajaran al-Qur'an pada siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang bertujuan untuk menanamkan makna-makna

---

<sup>24</sup>Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang pada tanggal 13-18 Januari 2011 dan wawancara dengan Bapak H. Ghozali, S.Pd.I MI Darul Ulum Pedurungan Semarang pada tanggal 12 Januari 2011.

<sup>25</sup>*Ibid,*

<sup>26</sup>*Ibid,*

<sup>27</sup>*Ibid,*

hakiki al-Qur'an ke dalam jiwa serta hati mereka dan pola pikir mereka bisa diarahkan pada pola yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>28</sup>

Materi dalam al-Qur'an adalah materi pendidikan Islam yang mempunyai prioritas utama dalam mendidik siswa, karena dalam al-Qur'an terdapat materi-materi keimanan, syari'at, akhlak dan lain sebagainya. Selain itu juga landasan pertama dari semua ajaran Islam, sehingga perilaku siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang berdasarkan pada ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Oleh karena itu al-Qur'an menjadi penting untuk diamalkan bagi siswa, yaitu melalui bacaan dan pendalaman terhadap ayat-ayatnya melalui penyampaian tafsir-tafsirnya.

Dalam mempelajari al-Qur'an, siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang tidak hanya mendapatkan pelajaran membaca akan tetapi juga dengan mempelajari tajwid dan ghoribnya, yang dimaksudkan agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>29</sup> Membimbing siswa untuk membaca al-Qur'an bersama agar siswa terbiasa membaca, yang dilanjutkan siswa mendengarkan tafsiran dari al-Qur'an tersebut.<sup>30</sup>

## 2. Akhlak kepada manusia/sesama

Agama Islam mengandung ajaran-ajaran susila dan memberi petunjuk moral yang harus dijalankan. Agama memberikan hukum-hukum moral, oleh karena mengamalkan ajaran agama adalah sanksi yang terakhir dari semua tindakan-tindakan mengenai moral. Ajaran ini merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki oleh semua siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang sebagai seorang muslim. Membiasakan siswa mengerjakan perilaku-perilaku terpuji merupakan pembiasaan aspek akhlak.

---

<sup>28</sup>Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang pada tanggal 13-18 Januari 2011 dengan guru kelas V Bapak Sutomo Pada tanggal 17 Januari 2011

<sup>29</sup>*Ibid*,

<sup>30</sup>*Ibid*,

Siswa merupakan manusia sosial yang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan lingkungannya, ia senantiasa memerlukan bantuan manusia sekitarnya. Agama Islam sebagai agama yang diwahyukan sangat mementingkan hidup bermasyarakat, saling kenal mengenal, saling tolong menolong, dan bersahabat dengan sesamanya. Terkait dengan hal tersebut, dalam pembelajaran di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang terdapat ajaran-ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di sekolah dan di luar sekolah, artinya dalam pengamalannya siswa harus berperilaku terpuji dan menghindari perilaku-perilaku tercela. Secara langsung pendidikan melalui aspek akhlak dengan berperilaku terpuji akan membimbing ke arah perbaikan perilaku. Pendidikan dengan membiasakan berperilaku baik ini harus dibawa kepada amal perbuatan yang bersendikan Islam.<sup>31</sup>

Pendidikan agama yang dilaksanakan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang mengajak siswa untuk berakhlak mulia, melalui model pembiasaan, yaitu membimbing siswa ke arah berbudi pekerti, berkelakuan baik, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi aturan sekolah itu secara positif dituntun sekolah dan dibiasakan mampu menguntungkan siswa secara pribadi.<sup>32</sup> Beberapa contoh perilaku yang harus diamalkan siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang adalah siswa harus menerapkan 4S yaitu senyum, salam sopan dan santun kepada sesama teman, guru, dan semua pihak yang terkait dengan kehidupan siswa terutama di sekolah.<sup>33</sup> Dengan siswa membiasakan melaksanakan hal-hal yang positif tersebut untuk berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan akan membawa siswa kepada keyakinan yang teguh dan taat menunaikan kewajiban agamanya.

---

<sup>31</sup>*Ibid,*

<sup>32</sup>*Ibid,*

<sup>33</sup>*Ibid,*

### 3. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak diri dan orang lain maksudnya yaitu menjaga perilaku-perilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, misalkan disiplin, mentaati peraturan sekolah, berperilaku sesuai norma yang berlaku dan lain-lain. Diantara bentuk pembiasaan pada diri sendiri adalah

- a. Disiplin atau tepat waktu
- b. Memakai seragam sesuai yang ditentukan
- c. Berpakaian rapi
- d. Mandi
- e. Masuk dan keluar kamar mandi berdo'a
- f. Berdo'a sebelum dan sesudah makan
- g. Tidak berambut panjang bagi laki-laki
- h. Tidak berkuku panjang
- i. Tidak boleh makan dan minum sambil berdiri
- j. Tidak boleh bolos.<sup>34</sup>

### 4. Akhlak terhadap lingkungan alam.

Akhlak terhadap lingkungan alam pada siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang diarahkan pada pentingnya kebersihan, Islam telah mengajarkan, diantaranya yaitu dalam hikmah berwudlu, sehingga dikenal istilah populer bahwa "kebersihan itu sebagian dari iman". Ini menunjukkan bahwa kebersihan mendapatkan kedudukan yang penting dalam Islam.

Pembiasaan hidup bersih di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan yang dilakukan diantaranya yaitu:

- a. Warga sekolah dianjurkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.
- b. Warga sekolah hendaknya selalu mencuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan.
- c. Para siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*,



- d. Warga sekolah dibiasakan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti meletakkan sepatu di rak sepatu dan selalu berpakaian bersih dan rapi.
- e. Para siswa diperiksa kebersihan kuku, telinga dan rambutnya setiap hari jum'at.
- f. Kegiatan kebersihan lingkungan sekitar sekolah pada momen-momen tertentu, seperti sebelum peringatan 17 Agustus dan Hari Kebersihan Lingkungan Hidup.
- g. Berpakaian yang bersih dan rapi
- h. Tidak mencoret-coret meja, kursi dan tembok madrasah.<sup>35</sup>

Selain itu pembiasaan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang juga termuat dalam tata tertib dan sanksi

#### 1. Kewajiban

- a. Siswa harus datang di sekolah 15 menit sebelum jam masuk (06.45 WIB)
- b. Siswa harus sudah masuk kelas 5 menit sebelum pelajaran di mulai
- c. Siswa harus membaca ikrar talamid dan doa/membaca al-qur'an dan asmaul husna yang telah ditentukan
- d. Siswa harus berpakaian rapi dan seragam
- e. Siswa harus menjaga ketertiban dan kebersihan, keindahan lingkungan madrasah
- f. Siswa harus memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh ustadz/guru
- g. Siswa harus menghormati dan menta'ati nasehat ustadz/guru
- h. siswa wajib memberitahu ustadz/guru piket bila terjadi jam kosong.
- i. siswa wajib shalat dhuhur berjama'ah sesuai yang ditentukan.
- j. siswa wajib berdo'a sebelum pulang
- k. siswa wajib menta'ati semua tata tertib yang ditetapkan madrasah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Ghozali, S.Pd.I MI Darul Ulum Pedurungan Semarang pada tanggal 12 Januari 2011.

<sup>36</sup>Dokumentasi tata tertib MI Darul Ulum Pedurungan Kidul Pedurungan Semarang yang di akses pada tanggal 18 Januari 2010

## 2. Larangan

- a. Siswa dilarang berbicara kotor dalam kelas maupun di luar kelas
- b. Siswa dilarang gaduh di dalam kelas maupun di luar kelas.
- c. Siswa dilarang corat-coret meja, kursi, dan tembok madrasah
- d. Siswa dilarang mengganggu kelas lain selama pelajaran berjalan.
- e. siswa dilarang membuang sampah di sembarangan tempat
- f. siswa dilarang makan dan minum dengan berjalan
- g. siswa dilarang berambut gondrong dan berkuku panjang
- h. siswa dilarang pulang sebelum saatnya pulang kecuali seijin ustadz/guru
- i. siswa dilarang makan dan minum di dalam kelas selama pelajaran berjalan.<sup>37</sup>

## 3. Sanksi

Bila melanggar tata tertib yang berlaku akan dikenakan sanksi sesuai yang ditetapkan oleh madrasah.

- a. Bila berkata kotor maka mulutnya ditampar sendiri sebanyak 3 X kemudian baca istighfar 3 X
- b. Tidak bawa buku pelajaran kelas rendah diperingatkan jangan diulangi. Kelas tinggi 3<sup>s</sup>/d 4 disuruh pulang ambil buku pelajarannya
- c. Terlambat, minta ijin masuk guru piket dengan mengemukakan alasan mengapa terlambat.
- d. Tidak shalat berjama'ah maka disuruh shalat sendirian bila peristiwa itu diulangi sampai 3 X maka orang tua dipanggil.<sup>38</sup>

### **C. Problematika yang Dihadapi dalam Menerapkan Pembiasaan bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang**

Proses pelaksanaan metode pembiasaan bagi pembentukan akhlakul karimah di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang tidak terlepas problematika diantaranya:

---

<sup>37</sup>*Ibid.*,

<sup>38</sup>*Ibid.*,

### 1. Kesulitan dalam pemantauan

Di sekolah siswa akan melakukan interaksi dengan teman sebayanya, apabila teman sepergaulannya berbuat yang tidak baik, maka siswa yang lain akan cenderung menirunya. Walaupun pergaulan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang dalam setiap kelasnya sudah dirancang secara jelas, akan tetapi dengan adanya berbagai karakteristik siswa membuat guru kesulitan dalam pemantauannya, karena tidak mudah mendidik siswa untuk memperoleh hasil yang sama sekalipun tujuan yang harus dicapai dalam pendidikannya sama, apalagi dalam hal ini adalah pendidikan untuk pengamalan agama.

Guru mengalami kesulitan dalam pemantauan secara intensif, pemantauan secara maksimal belum bisa dilaksanakan secara sepenuhnya walaupun sudah direncanakan, hal yang terjadi di sekolah, guru lebih banyak memberikan perhatian dan pemantauan yang intensif pada siswa-siswa yang dianggap kurang atau sering melakukan kesalahan.<sup>39</sup>

### 2. Obyektivitas penilaian

Dari berbagai siswa yang ada dan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda juga akan menimbulkan kekurangan dalam obyektivitas penilaian, guru dalam proses penilaian kadang kala tidak membuat prosedur atau perencanaan yang jelas, sehingga berdampak pada kreatifitas siswa. Guru lebih mudah mengingat ketaatan yang dilaksanakan siswa-siswa tertentu daripada mengecek secara berkelanjutan. Hal ini terjadi pada penilaian pembiasaan yang sering dijalankan siswa.

Penilaian yang digunakan guru di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang kurang mampu membidik siswa secara tepat, karena pedoman penilaian yang dilaksanakan guru tidak direncanakan, akan tetapi lebih pada catatan-catatan dan terlalu fokus pada buku

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan guru Guru kelas V Bapak Sutomo Pada tanggal 17 Januari 2011

penghubung yang di dalamnya tidak banyak mencakup materi-materi pembiasaan secara keseluruhan.<sup>40</sup>

3. Masih ada sebagian wali murid yang belum sesuai yang diharapkan sekolah seperti
  - a. Memakai jilbab
  - b. Kurang perhatian terhadap anak
  - c. Kebiasaan wali murid yang belum mendidik anak secara islami seperti
    - 1) Masih ada orang tua yang tidak shalat
    - 2) Keluarga yang tidak harmonis.<sup>41</sup>

#### **D. Analisis Pelaksanaan Pembiasaan bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang**

Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.<sup>42</sup> Pelaksanaan model pembiasaan bagi pembentukan akhlakul karimah diarahkan bentuk akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan.

##### **1. Akhlak kepada Allah**

Pelaksanaan model pembiasaan bagi pembentukan akhlakul karimah dikaitkan mendidik siswa merupakan naluri yang diberikan Allah SWT dalam fitrah manusia khususnya dan makhluk hidup ciptaan-Nya pada umumnya. Secara fitrah, Allah SWT membekali manusia dengan kasih sayang.

Guru dalam mendidik siswa-siswanya mempunyai harapan agar siswanya menjadi anak yang sholeh, taat pada Allah dan Rasul-Nya serta berbudi pekerti luhur. Guru juga harus menjadi pelopor pertama dan suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam menjalankan ibadah, termasuk ibadah shalat. Guru tidak shalat, maka sudah barang tentu akan menjadi hal yang

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Ghozali, S.Pd.I MI Darul Ulum Pedurungan Semarang pada tanggal 12 Januari 2011.

<sup>41</sup>*Ibid.*,

<sup>42</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 185

buruk bagi siswa. Disamping itu guru yang tidak memahami perihal shalat akan kesulitan dalam mendidik shalat bagi siswanya.

Mengajak dan mengajari siswa shalat merupakan hal yang harus dilakukan guru, sehingga ketika ada kesalahan, maka guru dapat membenarkannya. Dalam hal ini guru harus memantau siswa ketika mengajari shalat, dan ketika ada kesalahan dalam melakukan shalat, maka dengan cepat siswa diberi tahu.

Shalat menjadi pendidikan terbaik bagi guru untuk mendidik siswa-siswanya. Shalat dapat membiasakan siswa gemar berbuat kebaikan dan dapat memperkokoh benteng agama mereka. sebagai pendidik, guru bertanggung jawab mengingatkan siswa untuk melakukan shalat ketika waktunya sudah tiba.

Rasulullah saw. menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah saw. bersabda:

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابنا عشر سنين (رواه ابوداود)

“Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka jika enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun” (HR. Abu Dawud).<sup>43</sup>

Shalat yang dilakukan secara kontinyu, tekun dan penuh kesadaran akan menjadi alat pendidikan jasmani dan rohani yang efektif, dapat memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Makin banyak shalat dilakukan dengan kesadaran bukan dengan paksaan dan tekanan, berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan Allah.

---

<sup>43</sup>Mujibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma’bud Syarah Imam Abu Dawud Juz II*, (T. KP. Maktabah Assalafiah, t.th), hlm. 162

Selanjutnya kegiatan pembiasaan pengamalan untuk membaca al-Qur'an/ hadits di di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang, guru menanamkan atau membiasakan siswanya membaca al-Qur'an sebelum jam pelajaran pertama dan sebelum mulai pelajaran, dan ada guru yang menerapkan siswa dengan menghafalkan surat-surat pendek. Dalam hal ini amalan membaca al-Qur'an/ hadits yang diadakan oleh sekolah dilaksanakan dengan baik dan hal itu bisa menjadikan siswa pandai membaca al-Qur'an dan telah terbiasa, namun hal itu tidak mutlak.

Bagi guru yang terus menerus membiasakan kepada siswanya membaca al-Qur'an, di sekolah siswa sendiri sesudah shalat dhuhur dan sesudahpun mampu mengamalkannya. Sebagai guru harus mendampingi, yakni tidak membiarkannya begitu saja, hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui apakah tata cara siswa dalam membaca al-Qur'an sudah benar atau belum, terutama dalam hal tajwid dan makhrjanya. Dan diusahakan dalam membaca al-Qur'an ini ditanamkan sejak awal masuk sekolah, karena apabila ditanamkan sejak awal, maka akan mudah diingat oleh siswa karena sudah terbiasa melakukannya, sehingga tidak merasa bahwa hal tersebut menjadi sebuah beban yang sangat berat.

Pembiasaan Membaca al-Qur'an sangat membantu bagi siswa menghafal al-Qur'an. Apabila sering membacanya maka akan membekas dalam ingatan dan sebagai penunjang untuk mengingat ayat-ayat yang telah dihafal. Dalam aktivitas membaca terdapat prinsip *tikrâr* (pengulangan), yaitu mengulang ayat-ayat yang sudah dihafal. Dari seringnya pengulangan itu akan mempertajam kesan dalam memori sehingga bila terjadi *recall* maka lebih cepat prosesnya bila dibandingkan dengan tanpa pembiasaan.

Sedangkan Pembiasaan doa sebelum makan dan mengenal agdabnya akan menjadikan siswa. Dari pembiasaan ini, diharapkan kebiasaan yang baik dan kemandirian terwujud.

## 2. Akhlak kepada sesama

Ajaran ini merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki oleh semua siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang sebagai seorang muslim. Membiasakan siswa mengerjakan perilaku-perilaku terpuji merupakan pembiasaan aspek akhlak.

Di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang terdapat ajaran-ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di sekolah dan di luar sekolah.

Selain itu juga pembiasaan berperilaku baik juga di bisakan kepada siswa untuk sopan santun terhadap orang tua, saudara dan gurunya. Beberapa contoh perilaku yang harus diamalkan siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang adalah siswa harus menerapkan 4S yaitu senyum, salam sopan dan santun kepada sesama teman, guru, dan semua pihak yang terkait dengan kehidupan siswa terutama di sekolah.

Dalam hidupnya manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan manusia lain, yang akhirnya terbentuklah kelompok manusia yang disebut masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan begitu saja dari masyarakat dimana ia tinggal. Proses kematangan sosial anak dibentuk dalam masyarakat, maka ia pun membutuhkan masyarakat. Apabila pembentukan kematangan sosial masyarakat itu baik, maka akan membawa tingkah laku yang baik pula, sebaliknya apabila masyarakat itu tidak baik, maka dapat membawa seseorang menjadi tidak baik. Sebagai mana firman Allah SWT

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة:2)<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1999), hlm 156-157

“Hendaklah kamu tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan jangankah bantu-mermbantu dalam menjalankan dosa dan permusuhan”. (QS. Al-Maidah: 5)

Ayat ini dalam pandangan peneliti jelas mengajak kita untuk saling mengingatkan kepada kebaikan, untuk itu apabila ada seseorang muslim berbuat tidak sesuai Syariat Islam adalah menjadi tanggungjawab kita untuk selalu mengingatkan agar ia kembali pada jalan yang benar. Nabi memberikan ibarat yang cukup menarik, dengan memberikan ibarat sebuah bangunan yang seluruh perangkatnya saling melengkapi dan menguatkan, tidak malah justru saling menuding dan menjegal. Atau dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebuah bentuk pembelajaran harus selalu diarahkan pada proses memanusiakan manusia yang diarahkan sikap saling mencintai terutama dari guru kepada peserta didik dengan mengedepankan ajaran agama Islam yang humanis.

Bentuk perilaku baik kepada guru atau orang tua yang dilakukan pada dasarnya memberikan pembiasaan kepada siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang agar selalu tunduk dan patuh juga bertutur kata baik kepada orang tua, karena orang tua yang melahirkan dan mendidik anak, sedangkan berakhlakul karimah kepada guru merupakan bentuk apresiasi siswa atas jasa yang telah diberikan guru. Salah bentuk akhlakul karimah terhadap guru adalah bersikap ta'dzim Dengan menanamkan sikap hormat dan takdzim pada guru maka pengetahuan dan akhlakul karimah akan menjadi bagian yang tidak terpisah dari diri kita sebagaimana firman Allah SWT

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل : 97)<sup>45</sup>

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm. 417



sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Al Nahl: 97)

Selanjutnya pembiasaan Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain yang diberikan pada pembelajaran di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang terdapat ajaran-ajaran tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di sekolah dan di luar sekolah. Menurut Abdullah Salim pembiasaan kepada masyarakat bisa dilakukan diantaranya: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.<sup>46</sup>

### 3. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada yang dilakukan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang dimaksudkan untuk menjaga perilaku-perilaku yang tidak baik terhadap diri siswa lain, misalkan disiplin, mentaati peraturan sekolah, berperilaku sesuai norma yang berlaku dan lain-lain.

Pada dasarnya akhlak kepada diri sendiri sejak dini anak harus dilatih untuk sejauh mungkin menjauhkan diri dari sifat-sifat yang dapat menghancurkan dirinya walaupun perkembangan psikologi anak belum memungkinkan untuk bertanggungjawab penuh, akan tetapi pemberian pengertian tentang sikap dan tanggungjawab seorang muslim terhadap dirinya merupakan pendidikan yang mendasar.

Setiap diri siswa memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif, tetapi dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak.

---

<sup>46</sup>Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994), hlm 155-158

Sebaliknya, bila dikembangkan dalam kutub negatif, nafsu dapat mengarah kepengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani secara sembrono atau gegabah dan pengecut dan potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud.<sup>47</sup>

#### 4. Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan alam pada siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang diarahkan pada Tentang pentingnya kebersihan dan merawat lingkungan.

Hubungan manusia dengan alam sekitar akan selaras apabila tercipta suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Manusia tidak diperkenankan berlaku semena-mena terhadap makhluk lain, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Untuk menjaga kelestarian hidup, dengan jalan membangun, memakmurkan maupun menyejahterakan isi bumi ini adalah tugas suci setiap muslim dari Allah SWT.<sup>48</sup>

Model pembiasaan khususnya dalam pembentukan akhlakul karimah yang dilakukan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang akan menjadikan melekat pada jiwa anak. Dengan menggunakan model pembiasaan anak diberikan pengalaman yang dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, model pembiasaan merupakan kegiatan pembiasaan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus secara konsisten. Penggunaan metode pembiasaan sebagai salah satu pembentukan akhlak di siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar siswa di siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang dengan memformat diri siswa melalui berbagai kegiatan atau ekstra yang bersifat menambah pengetahuan dan keterampilan.

Ahmad. D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Abdul Kholiq mengatakan bahwa proses pembentukan kepribadian ada tiga tahap, yakni salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan ditujukan untuk membentuk ketrampilan lahiriah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Pada tahap ini

---

230 <sup>47</sup>Muslim Nurdin, *et.al.*, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung, Alfabeta, 1993), hlm. 229-

<sup>48</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: Bina ilmu, 1990), hlm. 51

merupakan latihan dengan cara memberikan contoh-contoh, sehingga menjadi kebiasaan yang sukar ditinggalkan oleh anak.<sup>49</sup>

Proses pembentukan akhlakul karimah melalui model pembiasaan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang untuk memberikan pengalaman atau kegiatan yang dapat dilakukan anak melalui aktivitas sehari-hari di sekolah agar anak terlatih dan terbiasa untuk melakukan pembiasaan yang baik. Dalam kegiatan pembiasaan yang pada dasarnya mengandung perbuatan yang dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus secara konsisten, menjelaskan secara terpadu yang akan membentuk sikap dan perilaku anak terhadap materi yang akan diajarkan. Pengalaman belajar akan menjadi lebih bermakna karena anak akan menjadi lebih faham dengan adanya proses dalam pembentukan akhlakul karimah melalui model pembiasaan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang anak menjadi lebih berakhlak al-karimah.

Latihan-latihan yang menyangkut kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran, harus dibiasakan sejak kecil hingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya tanpa dorongan dari luar tetapi atas kehendak sendiri.

Demikian pula dengan kebiasaan ikut shalat berjamaah, membaca Al-Quran dan kebiasaan lainnya, akan memberikan bekal yang kuat bagi anak saat menjalankan perintah agama, ia tidak akan merasa berat lagi.

Jadi pembiasaan-pembiasaan yang merupakan pengalaman bagi anak sejak kecil, akan menjadi unsur yang penting dalam pribadinya dan akan berpengaruh terhadap kehidupannya nanti, sebab kepribadian seseorang terbentuk dari pengalaman sejak kecil. Dengan demikian pendidikan sejak dini akan lebih kuat tertanam pada diri anak. Bahkan ada pepatah yang menunjukkan bahwa betapa kuatnya kesan yang diterima seseorang bila diberikan pada waktu kecil, yaitu diibaratkan seperti *mengukir di atas batu*.

---

<sup>49</sup>Abdul Kholiq et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 124

Batu memang agak keras, tetapi bila digoreskan (diulang-ulang) bekasnya tidak akan mudah terhapus.

Demikian diibaratkan memberikan pendidikan pada anak usia dini, dengan membiasakan kepada perbuatan yang baik, akan tertanam kuat dalam jiwa anak sehingga menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang diulangi secara terus menerus akhirnya menjadi watak anak.

#### **E. Analisis Problematika yang Dihadapi dalam Menerapkan Model Pembiasaan bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di Kelas V MI Darul Ulum Pedurungan Semarang**

Setiap permasalahan pasti memerlukan sebuah jalan keluar (solusi), begitu juga dengan kendala yang dihadapi para guru dalam penerapan pembiasaan siswa sebagai sebuah model dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa.

Kendala yang dihadapi oleh para guru dalam pelaksanaan amalan keagamaan pada siswa berusaha untuk diselesaikan mereka sendiri. Kerjasama antara guru dengan pihak sekolah dalam menyelesaikan permasalahan sangat dibutuhkan karena mereka berperan penting dalam mendidik siswa mereka

Untuk membiasakan hal-hal yang bersifat positif dalam upaya untuk menyukseskan pembentukan akhlakul karimah melalui model pembiasaan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang, maka perlu dicarikan solusi untuk mencari jalan keluar dalam penerapan model pembiasaan dalam rangka pembentukan akhlakul karimah bagi siswa tersebut

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, diantara kendala-kendala yang dihadapi kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang dalam penerapan pembentukan akhlakul karimah melalui model pembiasaan, maka diambil langkah-langkah antisipatif untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain:

##### **1. Pemantauan ketaatan siswa**

Untuk memantau ketaatan siswa yang kadang-kadang tidak patuh terhadap perintah guru atau peraturan sekolah tentang kebiasaan-kebiasaan yang harus dijalankan, maka para guru kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang perlu memberi pemantauan, di antaranya dengan

menanamkan perilaku moral yang sudah diatur oleh sekolah dengan memberikan motivasi dan peringatan. Selain itu mereka juga harus melatih siswa-siswa mereka untuk selalu mengerjakan amalan-amalan agama Islam di mana saja dengan dipantau melalui buku penghubung.

Perhatian guru terhadap aspek perilaku, moral dan akhlak siswa ini bisa diwujudkan dengan mendidik serta membiasakan siswa dalam keluruhan akhlak, maka dari itu mendidik dan mengajarkan perilaku harus ditanamkan sejak awal siswa masuk sekolah, karena hal-hal yang ditanamkan ketika masih remaja akan sulit dilupakan begitu saja kelak ketika mereka sudah dewasa. Dengan demikian mereka harus mendidik siswa-siswanya dalam keluhuran akhlak dan budi pekerti, serta sifat luhur lainnya seperti jujur, bertanggung jawab, berani, takwa dan cinta kepada Allah serta Rasul-Nya, cara bergaul yang baik dengan masyarakat, menghormati yang lebih tua, toleran, memiliki rasa cinta terhadap sesama.

Namun, dalam hal ini guru harus terbiasa dengan sifat-sifat dan akhlak seperti halnya di atas, apa yang mereka katakan harus tercermin dalam perilaku kesehariannya, sebab siswa-siswanya akan mengadopsi dan menelan mentah-mentah semua perilaku orang-orang yang menjadi panutannya. Jika yang terjadi justru sebaliknya, maka konsekuensi negatif yang akan muncul adalah seperti halnya siswa menjadi tidak taat dan tidak patuh pada guru. Untuk itu sebagai guru harus mempunyai berbagai cara untuk mengatasi hal tersebut dan benar-benar memahami perilaku siswanya sendiri, misalnya saja dengan memberikan pujian apabila siswa berbuat baik yaitu bisa dengan hadiah ucapan atau materi, akan tetapi jangan menjadikan mereka sombong dan angkuh, karena mendidik jangan menjadikan siswa penakut.

Selain hal di atas, sebagai seorang guru juga harus membiasakan pada siswa-siswa mereka dengan mengerjakan amalan yang dianjurkan agama misalnya shalat, berperilaku terpuji dan membaca al-Qur'an dengan cara setahap demi setahap dan tentunya dengan bimbingan dan arahan dari guru.

## 2. Perencanaan penilaian

Dalam hal ini, guru perlu membuat suatu bentuk perencanaan penilaian secara jelas yang dapat digunakan dalam penilaian praktek-praktek perilaku yang dilaksanakan oleh siswa, jika guru hanya terpaku pada buku penghubung yang selalu menjadi alat pemantau, maka hal tersebut sangat tidak efektif, karena materi-materi yang dinilai dalam buku pemantau tidak mencakup semua materi yang dibiasakan di kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang

Buku penghubung dapat membantu mengantarkan dan menghubungkan komunikasi guru dan siswa serta orang tua, akan tetapi jika materi yang terdapat dalam buku penghubung tidak ditambah, maka guru harus membuat perencanaan penilaian yang mencakup pembiasaan-pembiasaan secara keseluruhan, sehingga guru akan lebih obyektif dalam melakukan penilaian.

## 3. Melakukan komunikasi yang baik dengan pihak keluarga dalam membimbing perilaku siswa

Guru kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang perlu menekankan orang tua untuk membantu program sekolah dengan menjadi teladan bagi anaknya ketika di luar sekolah, menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya dengan membiasakan pola kehidupan agamis dan penuh dengan cerminan akhlakul karimah dalam kehidupan pembelajaran sehari-hari maupun ketika dilingkungan masyarakat karena banyak pengajar mempunyai kedekatan tempat tinggal dengan anak didik.

Keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan anak didik dan membentuk secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru anak.

Keteladanan pendidik, disadari atau tidak akan melekat pada diri dan perasaan mereka, baik dari bentuk ucapan maupun perbuatan, baik dalam hal yang bersifat material, indrawi, dan spiritual. Jika seorang

pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia. sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela.